

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan pada abad ke-21 berkembang sangat cepat dan dinamis. Aspek kehidupan berkembang dengan pesat untuk memenuhi kebutuhan modern. Berbagai upaya dilakukan di bidang pendidikan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang ada. Untuk mencapai hal tersebut, setiap orang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan memperoleh 4C yaitu kemampuan berpikir kritis (*creative thinking*), keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem-solving skill*), keterampilan komunikasi (*communication skill*) dan keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*) (Lestari, 2020).

Pendidikan merupakan pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga merupakan sarana yang siap untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan potensi manusia seutuhnya. Pendidikan Indonesia saat ini menghadapi dampak pasca Covid-19. Kondisi ini menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Menurut Siahaan (2020) menyatakan salah satu dampak di bidang pendidikan yaitu banyak sekali muncul berbagai masalah yang di hadapi antara siswa dan guru seperti materi yang di sampaikan belum selesai dan di ganti dengan adanya tugas. Hal tersebut menjadi keluhan siswa karena tugas yang di berikan lebih banyak

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah dilaksanakan karena ada faktor yang mempengaruhi, misalnya pemahaman siswa dalam menguasai pokok bahasan yang diberikan, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar misalnya menggunakan model pembelajaran yang tepat, dengan demikian diharapkan siswa dapat meningkatkan keterlibatannya dalam kegiatan belajar mengajar

dan tentunya dapat meningkatkan pemahamannya sendiri terhadap pokok bahasan yang disajikan.

Menurut Djamarah dan Aswan (2006), model pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses belajar mengajar, pemahaman yang perlu dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh penerapan model terhadap tujuan pembelajaran. Artinya tujuan pembelajaran akan di capai dengan menggunakan metode yang tetap sesuai dengan standar keberhasilan yang relevan dalam mencapai tujuan kompetensi. Model yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bervariasi.

Berdasarkan observasi di sekolah tersebut ternyata kegiatan belajar mengajar terlihat membosankan dan sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru serta asyik berbincang-bincang dengan teman sebangkunya. Bagi siswa yang pintar, mereka hanya memperdulikan diri sendiri (individual), tidak mau mengajak temannya diskusi dan tidak mau mengajarkan pelajaran yang temannya tidak tahu. Kondisi seperti ini tidak sangat kondusif sebagai tempat belajar.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru Biologi di SMA Negeri 1 Beringin diketahui bahwa pada umumnya siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran biologi dan hasil belajar siswa kelas XI yang masih kurang memuaskan. Permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran yang diterapkan tidak bervariasi, kurangnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar seperti siswa yang kurang memperhatikan guru, takut bertanya dan ketika ditanya siswa tidak antusias dengan jawabannya dan kebanyakan dari mereka hanya diam.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam belajar di kelas adalah kebosanan dalam proses pembelajaran dan metode pembelajaran yang monoton sehingga mengakibatkan siswa kurang berminat untuk mengikuti pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran berbasis ceramah juga memberikan dampak yang besar terhadap hasil belajar dan minat belajar siswa. Pembelajaran harus melibatkan peserta didik dalam penerapannya sehingga akan mencapai tujuan pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar biologi disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) mencakup minat, motivasi, sikap belajar dan kesehatan fisik maupun kesehatan mental. Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa (eksternal) antara lain dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat berbagai (Rulamiah dkk, 2020). Contoh faktor eksternal tersebut adalah metode atau model pembelajaran yang saat ini masih menggunakan metode ceramah yang menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, bahkan tanpa memperhatikan potensi dan karakteristik individu siswa.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mencari solusi dan ide-ide baru yang dapat memperbaiki keadaan. Agar siswa dapat mendengarkan penjelasan guru, memahami dan menjelaskan konsep dengan caranya sendiri, serta mampu menyajikan bukti atas penjelasan tersebut, perlu diperkenalkan model pembelajaran yang lebih menarik. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah kondisi dimana siswa belajar dan berkolaborasi dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam orang dengan struktur kelompok yang beragam dalam pembelajaran kooperatif, salah satu jenis pendidikan. Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan *Students Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu dari banyak tipe pembelajaran kooperatif (Trianto, 2016).

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengajarkan siswa mengerjakan soal yang diberikan secara lebih mandiri untuk membangun percaya diri ketika mereka dapat berkolaborasi dengan orang lain dalam kelompok kecil yang heterogen. Model ini harus dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar dan membantu dalam mencapai tujuan yang mendorong interaksi siswa. Siswa dapat mengembangkan idenya melalui model pembelajaran *Think Pair Share*

yang memungkinkan lebih banyak waktu untuk refleksi, respon, dan saling mendukung.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2010). Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto, 2007).

Menurut Trianto (2000) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan kerjasama dan kolaborasi juga keterampilan-keterampilan tanya jawab. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD yang menekankan keaktifan siswa untuk berbentik kelompok.

Keterampilan kolaborasi mempengaruhi hasil belajar siswa kognitif dan retensi pengetahuan. Manfaat pembelajaran dengan tujuan akhir kolaborasi adalah untuk melatih pembagian kerja yang efektif, meningkatkan karakter, tanggung jawab siswa, menggabungkan informasi dari berbagai sumber pengetahuan, sudut pandang, pengalaman yang beragam dan kekompakan (Uhusna *et al.*, 2020).

Dalam penelitian ini materi yang digunakan adalah sistem ekskresi. Materi ini dipilih sesuai dengan penggunaan model yang di ajarkan pada siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD karena pada materi ini terdapat sub-sub materi yang dapat dibagikan ke dalam kelompok pembelajaran baik pada kelompok TPS maupun STAD untuk di diskusikan bersama dalam masing-masing kelompok. Siswa akan menerima penjelasan materi dari guru kemudian mereka akan memimpin diskusi melalui siswa menjawab sendiri pertanyaan dari guru dan berdiskusi dengan teman sebangkunya, kemudian siswa akan mempresentasikan kelompoknya untuk melaporkan hasil diskusinya di depan kelas. Pada tahap akhir ini siswa akan mendapat manfaat dari mendengarkan berbagai pendapat materi dan konsep

yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD dalam pembelajaran Sistem Ekskresi. Alasan penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD adalah untuk mengetahui penerapan yang lebih baik dari dua model, antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dan kekompakan siswa saat mengikuti diskusi, siswa diharapkan lebih terpacu dalam mengikuti kegiatan proses belajar dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran pun selalu bertambah. Oleh karena itu maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar kognitif siswa dan *Collaborative Skill* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan STAD”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan model pembelajaran yang masih kurang tepat sehingga membuat siswa kurang berminat untuk mempelajari biologi
2. Guru hanya menggunakan model pembelajaran yang sama setiap mengajar, yaitu menggunakan model ceramah tanpa ada variasi pembelajaran yang lain, sehingga siswa merasa bosan dan monoton serta siswa menjadi pasif karena hanya menerima materi saja.
3. Hasil belajar biologi disekolah masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Mengingat hanya masalah yang mempengaruhi hasil belajar siswa maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan- batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*
2. Materi yang digunakan adalah materi Sistem Ekskresi
3. Mengukur hasil belajar kognitif dan *collaborative skills*

1.4 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah maka disusun rumusan masalah, rumusan permasalahan yang penulis buat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi sistem ekskresi di kelas XI SMA Negeri 1 Beringin?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi sistem ekskresi di kelas XI SMA Negeri 1 Beringin?
3. Bagaimana perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran TPS dan STAD pada materi Sistem Ekskresi di kelas XI SMA Negeri 1 Beringin?
4. Bagaimana keterampilan *Collaborative Skill* siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi sistem ekskresi?
5. Bagaimana keterampilan *Collaborative Skill* siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi sistem ekskresi?
6. Bagaimana perbedaan perkembangan keterampilan *Collaborative Skill* siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD pada materi sistem ekskresi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada materi sistem ekskresi di kelas XI SMA Negeri 1 Beringin
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi sistem ekskresi di kelas XI SMA Negeri 1 Beringin
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD pada materi sistem ekskresi di kelas XI SMA Negeri 1 Beringin
4. Untuk mengetahui *Collaborative Skill* siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi sistem ekskresi
5. Untuk mengetahui *Collaborative Skill* siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi sistem ekskresi
6. Untuk mengetahui perbedaan *Collaborative Skill* siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan STAD pada materi sistem ekskresi

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain

1. Bagi kampus, penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta acuan dalam memperluas pengetahuan dalam proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan sekolah.
2. Bagi guru Biologi khususnya, sebagai referensi model pembelajaran yang efektif dan beragam juga menarik perhatian siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar
3. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman baru dan memberikan wawasan penelitian dalam dunia pendidikan